



LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN KEBERHASILAN GURU MAHASISWA PPD - II

GURU SD UNTUK MENGAKTIFKAN SISWA

DI KECAMATAN JATIBARANG

KABUPATEN BREBES

UNIVERSITAS TERBUKA

Oleh :

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

UNIVERSITAS TERBUKA

1998

Lembar Pengesahan
Laporan Penelitian-UT

1. a. Judul Penelitian : Kajian Keberhasilan Guru Mahasiswa PPD-II Guru SD untuk Mengaktifkan Siswa di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes
- b. Bidang Penelitian : Praktik Keguruan
2. Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.
- b. NIP : 130529618
- c. Golongan kepangkatan : III/d
- d. Jabatan fungsional : Lektor Madya PGSD
- e. Fakultas/Unit : FKIP/UPBJJ Semarang

Semarang, 12-8-1998

Mengetahui, Menyetujui,
Kepala UPBJJ Pembimbing
Semarang

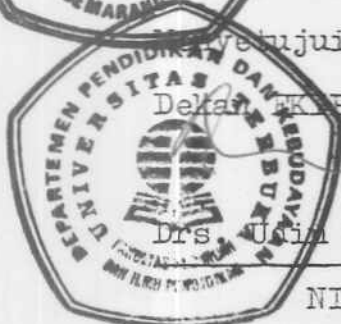
Peneliti



Drs. Sriyadi
NIP. 130121574

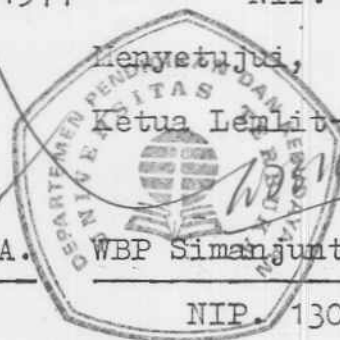
Drs. Sriyadi
NIP. 130121574

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.
NIP. 130529618



Menyetujui,
Dekan FKIP-UT

Drs. Usin Saripudin W., M.A.
NIP. 130367151



Menyetujui,
Ketua Lenlit-UT

WBP Simanjuntak, MEd PhD
NIP. 130212017

ABSTRAK

Untuk melihat keberhasilan PPD-II Guru SD dan memperoleh bahan masukan untuk peningkatan program tersebut; penelitian penilaian ini mengaji keberadaan sejumlah variabel proses pembelajaran yang efektif, yang dapat dikelompokkan dalam kegiatan belajar-mengajar, nilai keaktifan siswa, macam-macam keaktifan siswa sesuai dengan prinsip CBSA, dan kendala metodologis. Subyek penelitian sebesar 21% dari jumlah guru mahasiswa Universitas Terbuka PPD-II Guru SD Semester V (1996/1997) Kelompok Belajar Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes, yang dipilih secara acak melalui undian, dengan menggunakan Lembar Observasi, diobservasi waktu mereka sedang menempuh ujian pemantapan kemampuan mengajar (PKM). Studi menunjukkan bahwa secara bervariasi proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan persiapan, aperepsi, pengantar, penyampaian materi pokok sesuai dengan karakteristik metode yang diterapkan, pemantapan, menutup, dan evaluasi; tingkat keaktifan siswa cukup baik, dengan $M_s = 6,18$ dan M_p (T.K. = 0,95) = 4,971-7,389; guru berhasil membantu siswa untuk mengikuti pelajaran dengan gembira, penuh kemauan dan kreatif, berani menyampaikan gagasan dan binat, serta bersikap kritis dan ingin tahu; guru berhasil memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berperan serta dalam proses pembelajaran, membantu siswa untuk siap mengikuti pelajaran, dan menyediakan alat bantu pengajaran yang sesuai; serta guru masih perlu meningkatkan diri dalam mengikutsertakan siswa

dalam mempersiapkan pelajaran, mengadakan lembar kerja dengan prosedur kerja yang jelas dan membimbing siswa bekerja sesuai dengan prosedur tersebut, serta membantu siswa mengembangkan penalaran induktif dan deduktif.

UNIVERSITAS TERBUKA

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kasih karena kemurahan-Nya penelitian ini telah dapat diselesaikan.

Penelitian "Kajian Keberhasilan Guru Mahasiswa PPD-II Guru SD untuk Mengaktifkan Siswa di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes" ini dapat diselesaikan juga karena adanya kerjasama yang harmonis dari semua pihak terkait. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih terutama disampaikan kepada Kepala UPBJJ-UT Semarang, Kandepdikbud Kabupaten Brebes, dan Kandepdikbud Kecamatan Jatibarang karena peranan mereka masing-masing. Kepala UPBJJ-UT Semarang melalui suratnya Nomor: 244/J31.28/LL/96 memberikan izin/tugas kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dalam bidang praktik keguruan ini. Kepala Kandepdikbud Kabupaten Brebes dan Kecamatan Jatibarang memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Karena kesibukan akademik dan penelitian lainnya, pengolahan data dan penyusunan laporannya baru dapat diselesaikan belakangan ini. Di samping kekurangan tersebut, penulis juga menyadari bahwa karya ini masih mempunyai banyak kekurangan. Semoga kekurangan ini mendorong para peneliti pendidikan, terutama rekan dosen PGSD, untuk memberikan kritik penyempurnaan dan mengadakan penelitian lebih lanjut. Untuk semuanya itu disampaikan ucapan terima kasih sebelumnya.

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Laporan Penelitian-UT	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Tinjauan Pustaka	4
Bab III Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
Bab IV Metode Penelitian	15
Bab V Hasil dan Pembahasan	20
A. Hasil Penelitian	20
1. Deskripsi Kegiatan Belajar-Mengajar	21
2. Tingkat Keaktifan Siswa	31
3. Deskripsi Keaktifan Siswa	32
4. Deskripsi Kendala Metodologis	34
B. Pembahasan	36
Bab VI Kesimpulan dan Saran	40
A. Kesimpulan	40
B. Saran	42
Daftar Pustaka	46
Lampiran	48
Lampiran 1 Lembar Observasi	48
Lampiran 2 Surat Tugas	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Distribusi Nilai Keaktifan Siswa	31
Tabel 2 Jumlah Subyek Pendukung Variabel Keaktifan Siswa	33
Tabel 3 Jumlah Subyek Pendukung Variabel Kendala Me- todologis	35

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I

PENDAHULUAN

Menempatkan pekerjaan mengajar sebagai pekerjaan profesional, bukan "civil duty", keahlian kependidikan atau "methodological expertise" guru menduduki peranan penentu, di samping "academik expertise" atau keahlian akademik sebagai penunjangnya. Kedua keahlian yang saling melengkapi itu harus senantiasa dikembangkan supaya guru senantiasa mampu berpenampilan profesional sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karenanya, kondisi mengajar yang tidak profesional selalu menjadi masalah. Kondisi mengajar yang profesional telah banyak dikembangkan dan diteliti di negara maju. Maka layak bila pengembangan pendidikan keprofesian guru di Indonesia juga merujuk pada konsep-konsep pengembangan yang telah ditemukan. Indonesia telah mengembangkan pendidikan guru SD, baik yang menyangkut keahlian kependidikan maupun keahlian akademik, lulusan SLTA keguruan melalui PPD-IP Guru SD, yang sebagian terbesar ditangani oleh FKIP Universitas Terbuka. Bagaimana keberhasilan program ini perlu dikaji demi penyelenggaraan program yang lebih baik lagi.

Permasalahan rendahnya tingkat keprofesian guru SD yang memacu diadakannya penelitian ini berakar pada berbagai kondisi, seperti kualifikasi guru, sarana dan prasarana, serta kualifikasi kepala sekolah sebagai supervisor. Pada kesempatan peneliti mengadakan observasi pada guru yang sedang mengajar di berbagai SD di wilayah Eks. Kare-

sidenan Pekalongan, dijumpai adanya guru yang berpenampilan otoriter yang senang menegur, memarahi, dan melemparkan kesalahan pada siswa, sehingga suasana kelas "mati". Ada pula guru yang bergaya mengajar menyampaikan penjelasan atau informasi secara monologis kemudian evaluasi. Ada pula guru yang memahami secara kurang tepat materi yang harus diajarkan. Guru yang berpenampilan sebagai sahabat yang mampu membantu siswa berpikir kreatif, berani menyampaikan pendapat atau gagasan, dan gemar mengadakan eksplorasi dan percobaan sehingga kemampuan penalaran siswa yang tinggi, seperti "inductive reasoning" dan "deductive reasoning", dapat berkembang dengan baik, masih belum banyak. Faktor eksternal, seperti kurangnya sumber belajar dan alat bantu mengajar, serta kondisi kelas, gedung dan halaman yang kurang menjamin keselamatan dan keamanan siswa untuk belajar, yang kesemuanya itu mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran, masih dijumpai di banyak tempat. Sementara itu, kepala sekolah yang kurang mampu menunjukkan kelebihan di bidang kependidikan, akademik, dan manajerial juga masih muncul di banyak tempat. Kepala sekolah yang demikian tentunya juga kurang mampu mensupervisi guru-gurunya secara efektif. Di sini, guru kurang terbantu untuk mengembangkan kadar keahliannya.

Berdasarkan uraian pengalaman di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sbb.:

Masih banyak guru SD yang belum mampu membantu siswa untuk dapat berkembang dan belajar secara maksimal

sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan siswa dalam rangka mempersiapkan sumberdaya manusia pembangunan yang handal sesuai dengan kemajuan zaman. Kekurangmampuan ini terutama bersumber pada kadar keahlian kependidikan dan akademik guru yang masih rendah, di samping faktor lain yang menunjangnya. Kondisi guru yang kritis ini menuntut perbaikan melalui peningkatan pendidikan guru yang memadai.

Sebagian guru SD lulusan SLTA keguruan telah meningkatkan pendidikannya melalui menempuh PPD-II Guru SD pada FKIP-UT. Apakah mereka telah benar-benar berhasil meningkatkan kualifikasi keahliannya? Untuk menjawab pertanyaan besar ini perlu diadakan penelitian penilaian (evaluation research) pelaksanaan program tersebut dari berbagai segi. Penelitian yang dimaksud selain menilai apa yang telah dicapai juga memberi masukan untuk peningkatan penyelenggaraan program seterusnya. Untuk maksud tersebut, penelitian ini diselenggarakan. Lebih jauh, peneliti membatasi bidang penelitian pada bidang keahlian kependidikan, yaitu pada praktik mengajar--yang merupakan muara dari keseluruhan program--dengan fokus kemampuan guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan alur pemikiran dalam Pendahuluan ini, seterusnya akan diketengahkan tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasannya, serta kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian berkenaan dengan proses pembelajaran yang efektif, yaitu proses yang mampu membantu siswa aktif belajar. Oleh karena itu pada bagian ini dibahas berbagai segi yang berkaitan dengan proses yang dimaksud, yaitu ciri belajar yang efektif, tujuan belajar, prinsip-prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA), dan karakteristik beberapa metode yang sering dipakai dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang efektif, "siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian dan penemuan peralihan-pertalian di dalam informasi yang dihadapi daripada menjadi penerima yang pasif pokok-pokok pengetahuan yang dibagikan oleh guru. Aktivitas ini menghasilkan kemampuan belajar dan penyimpanan isi yang meningkat serta mengembangkan keterampilan berpikir." (Eggen & Kauchak, 1988, p. 1). Di sini menjadi jelas bahwa berbagai kegiatan guru dan murid sesuai dengan metode yang diterapkan dalam strategi pembelajarannya diabdikan untuk membantu siswa aktif belajar.

Tujuan belajar, yang berarti pula tujuan mengajar karena mengajar membantu siswa untuk belajar, dapat dikelompokkan menjadi sejumlah kategori. Robert M. Gagne, sebagaimana dikatakan oleh Raka Joni (1980) mengategorikan 5 macam kemampuan hasil belajar sbb.:

1. Keterampilan intelektual.

Batas atas kemampuan kelompok ini adalah kapasitas intelektual seseorang dan/atau kesempatan belajar yang ter-

sedia.

2. Strategi kognitif

Kemampuan ini mengatur "cara belajar" dan berpikir seseorang di dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk pemecahan masalah (problem solving). Kelompok kemampuan ini juga disebut "self management behavior".

3. Informasi verbal

Kemampuan ini berupa penguasaan pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.

4. Keterampilan motorik

5. Sikap dan nilai

Kelompok kemampuan ini berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang, atau kejadian.

Sejumlah tujuan di atas ada yang merupakan instructional effects dan nurturant effects. Instructional effects merupakan tujuan belajar yang secara eksplisit diusahakan dicapai dengan instructional tertentu yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan (kemampuan 2 dan 3). Nurturant effects merupakan tujuan yang lebih merupakan tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan, yaitu tujuan yang tercapainya karena siswa menghidupi (to live in) suatu sistem lingkungan belajar tertentu, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif atau sikap terbuka menerima pendapat orang lain (kemampuan 1,2, dan5). Nurturant effects mempunyai dampak yang sangat besar dalam

rangka membuat orang mampu belajar terus-menerus secara mandiri, termasuk di luar sistem persekolahan. Pengembangan *thinking skills* perlu mendapat perhatian serius dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Termasuk dalam *thinking skills* adalah penalaran induktif dan penalaran deduktif.

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan belajar di atas, siswa dituntut belajar secara aktif. Tingkat keaktifan belajar siswa berbeda-beda sesuai dengan jenis tujuan yang akan dicapai. Misalnya, pengembangan keterampilan intelektual dan penguasaan strategi kognitif menuntut keaktifan siswa yang jauh lebih besar daripada penguasaan informasi verbal dan keterampilan motorik. Titik tekan keaktifan siswa dalam proses belajar adalah keaktifan berpikir, bukan keaktifan fisik, walaupun keaktifan fisik juga dapat mengungkap keaktifan berpikir. Strategi mengajar yang mengaktifkan siswa untuk belajar semaksimal mungkin terkenal dengan sebutan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Sementara itu, dilihat dari segi murid, CBSA merupakan "proses kegiatan belajar" (Benny Karyadi, 1993). Untuk membuat kadar keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tinggi, metode-metode mengajar yang digunakan harus membantu siswa untuk mengolah informasi supaya lebih bermakna, bukan sekedar menerima dan mempercayainya, mengalami sendiri peristiwa-peristiwa bermakna, dan melakukan aktivitas yang mengandung penerapan dan/atau pengkajian teori. Untuk maksud yang sama, Raka Joni (1980, p. 14) menyetengahkan su-

paya "siswa diberi kesempatan luas untuk menyerap informasi ke dalam struktur kognitif (asimilasi) atau penyesuaian struktur kognitif (akomodasi) dengan informasi-informasi baru yang diperoleh sehingga dicapai tingkatan kebermaknaan (meaningfulness) yang setinggi-tingginya; menghayati sendiri peristiwa-peristiwa untuk pembentukan sikap dan internalisasi nilai-nilai; melakukan sesuatu secara langsung di dalam rangka pembentukan keterampilan yang menjalin (percobaan) perbuatan langsung dengan pengkajian kritis secara fungsional."

Untuk mencapai kadar keterlibatan siswa yang tinggi, sejumlah prinsip CBSA dilihat dari siswa dan guru, sebagai pelaku dalam proses pembelajaran yang saling terkait dan mempengaruhi, perlu diperhitungkan. Prinsip yang dapat menjadi petunjuk ada/tidak ada dan tingkat keterlibatan siswa mencakup keberanian siswa mewujudkan minat, keinginan, dan gagasan; keberanian siswa untuk ikut serta dalam mempersiapkan proses belajar-mengajar; kemauan dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajarnya; adanya rasa aman dan bebas bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar; serta adanya rasa ingin tahu pada siswa (Benny Karyadi, 1993).

Sementara itu, supaya keterlibatan siswa untuk belajar tinggi, guru harus memperhitungkan sejumlah prinsip mengajar dengan model CBSA. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai macam kegiatan belajar, sementara itu guru

berperan sebagai sumber belajar, motivator, dan fasilitator; guru mendorong murid menjadi peserta proses belajar yang aktif; guru mendorong murid lebih banyak berinteraksi di kelas; guru mendorong murid untuk kreatif; guru melayani siswa dengan memperhitungkan adanya perbedaan individual; guru menggunakan berbagai sumber belajar; guru memberi umpan balik terhadap hasil belajar siswa; serta guru menilai hasil belajar siswa dengan berbagai cara (Benny Karyadi, 1993).

Untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda dalam satu pertemuan belajar-mengajar pun dapat dipakai sejumlah metode yang sesuai. Karakteristik dan prosedur penerapan setiap metode harus dipahami oleh guru supaya ia dapat memilih metode-metode yang tepat yang dapat melibatkan keaktifan mental siswa semaksimal mungkin. Pada bagian berikut ini hanya akan disinggung beberapa ciri dan/atau prosedur penggunaan metode-metode yang sering dipakai guru: ceramah, tanya-jawab, diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, dan percobaan.

1. Metode ceramah.

Metode ceramah wajar digunakan untuk menyampaikan fakta dan pendapat, sementara tidak tersedia bahan bacaan yang merangkumnya, pada kelompok yang besar. Pada dasarnya keaktifan siswa rendah. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru dapat menggunakan alat peraga/media, berbicara dengan semangat dan merangsang siswa untuk melaksanakan suatu pekerjaan, dan menanam pengertian

yang jelas, misalnya melalui menyajikan ikhtisar pokok-pokok pembicaraan.

2. Metode tanya-jawab

Metode ini dipakai untuk mengetahui fakta tertentu yang sudah diajarkan atau proses pemikiran yang dipakai siswa. Tingkat partisipasi siswa agak tinggi, sedikit di atas metode ceramah. Keaktifan mental siswa dapat ditingkatkan melalui memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan materi yang belum jelas, sehingga guru dapat menjelaskan kembali, serta mengemukakan perbedaan pendapat antara siswa dan guru.

3. Metode diskusi

Metode ini dipakai untuk merangsang siswa untuk mempergunakan fakta yang lebih kompleks. Jawaban pertanyaan tidak tunggal atau mutlak. Tingkat partisipasi siswa cukup tinggi, baik secara individual maupun secara keseluruhan. Untuk meningkatkan partisipasi siswa, pertanyaan-pertanyaan diskusi hendaknya menarik siswa dan mempunyai kemungkinan jawaban lebih dari satu. Di sini, tidak dipertanyakan "manakah jawaban yang benar", melainkan lebih bersifat mempertimbangkan dan membandingkan. Di samping itu, diperlukan kemahiran pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, dinding penangkis pembicaraan antara pemimpin dengan sejumlah kecil peserta, dan sebagai penunjuk jalan supaya pembicaraan tidak menyimpang dari pokok masalah yang didiskusikan.

4. Metode kerja kelompok

Metode ini dipakai untuk merangsang setiap siswa berperan aktif dalam memecahkan masalah secara berkelompok. Tingkat keaktifan siswa dalam belajar tinggi sekali. Supaya proses pembelajaran dengan metode ini efektif, pengelompokan harus memadai dan tersedia struktur kerja yang jelas. Pengelompokan dapat berdasarkan kecerdasan individual, hubungan emosional antara siswa yang satu dengan lainnya, pemahaman masalah yang akan dipecahkan, dan pengalaman individu dalam bekerja dalam kelompok. Struktur kerja yang baik menunjukkan adanya hubungan dan pengertian yang jelas mengenai tujuan-tujuan dan kemajuan-kemajuan setiap bagian, adanya pertolongan pada setiap bagian kelompok, adanya pembagian tugas yang efisien dan jujur, serta adanya maksud melatih anggota dalam tugas baru (tidak selalu).

5. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dipakai dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami proses kerja suatu alat atau pembuatan sesuatu. Kadar partisipasi siswa dalam penerapan metode ini cukup tinggi. Untuk membantu siswa berpartisipasi secara maksimal, guru perlu memberikan garis besar langkah-langkah pelaksanaan demonstrasi, semua peralatan dan bahan-bahan dapat diamati secara baik oleh semua siswa, dan siswa dilibatkan secara langsung melaksanakan demonstrasi. Di samping itu, pemberian penjelasan dan pencatatan masalah yang pokok pa-

da setiap langkah demonstrasi membantu siswa memahami mengapa/bagaimana jalannya dan bagaimana hasilnya tiap-tiap langkah demonstrasi.

6. Metode percobaan (eksperimen) digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mencoba mengerjakan sesuatu, mengamati prosesnya, dan mengamati hasilnya. Tingkat partisipasi siswa dalam belajar sangat tinggi. Untuk menjaga atau meningkatkan partisipasi yang tinggi dalam melaksanakan percobaan, guru menerangkan sejelasmungkinnya tujuan pelajaran untuk membantu siswa mengetahui pertanyaan yang harus dijawab melalui melaksanakan percobaan, guru dan siswa membicarakan bersama prosedur percobaan yang akan dilakukan, guru membantu siswa menemukan alat dan bahan yang diperlukan, serta siswa memajang hasil percobaannya untuk dapat dibandingkan dengan hasil siswa yang lain.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Untuk mencapai maksud memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan PPD-II Guru SD, demi terselenggaranya program yang lebih berkualitas, penelitian yang berfokus pada kemampuan guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran ini merumuskan sejumlah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil yang diperolehnya. Penelitian akan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data yang berkenaan dengan kegiatan guru dan murid dalam proses pembelajaran, tingkat keaktifan siswa, deskripsi keaktifan siswa sesuai dengan tingkat keaktifan yang diperoleh, dan kendala metodologis yang mempengaruhi pencapaian tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru mahasiswa PPD-II Guru SD. Sesuai dengan pembatasan masalah kajian tersebut, dapat dirumuskan 4 pertanyaan penelitian sbb.:

1. Kegiatan pembelajaran apa sajakah yang dilakukan oleh guru dan murid?
2. Bagaimanakah tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimanakah deskripsi keaktifan siswa sesuai dengan tingkat keaktifan yang diperoleh?
4. Bagaimanakah kendala metodologis yang mempengaruhi pencapaian tingkat keaktifan siswa?

Dari hasil penelitian ini diharapkan berbagai pihak yang terkait dengan penyelenggaraan PPD-II Guru SD memperoleh manfaat sesuai dengan peranannya masing-masing.

1. Mahasiswa mengetahui keberhasilan dan kekurangannya sebagai landasan untuk pengembangan atau perbaikan diri.
2. Tutor pembimbing praktik mengajar mengetahui keberhasilan atau kekurangannya sebagai landasan untuk pengembangan diri dan pelaksanaan bimbingan yang lebih bermutu.
3. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan dan stafnya selaku penyelenggara tingkat kelompok belajar mengetahui keberhasilan dan kekurangannya sebagai dasar untuk meningkatkan pengelolaan pelaksanaan bimbingan praktik mengajar yang lebih bermutu.
4. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kodia dan stafnya selaku penyelenggara tingkat kabupaten/kodia mengetahui keberhasilan dan kekurangannya sebagai landasan untuk meningkatkannya, seperti pemilihan dan pembekalan tutor yang berkualitas serta supervisi penyelenggaraan bimbingan yang memadai.
5. Pihak Universitas Terbuka, mulai dari UPBJJ, FKIP, sampai ke rektor sebagai lembaga yang berwenang menyelenggarakan PPD-II Guru SD mengetahui keberhasilan dan kekurangannya dapat mengambil langkah-langkah peningkatan dan perbaikan. Sesuai dengan tatakerjanya bahwa UT harus bekerja sama dengan unsur Ditjen Dikdasmen, UT da-

pat meningkatkan policy akademiknya dan merumuskan tata kerja dengan partner yang lebih efektif demi pencapaian lulusan yang secara obyektif memang bermutu.

6. Dosen atau tutor pengampu mata kuliah Metodologi Pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk penyelenggaraan perkuliahan/tutorial yang lebih bermakna. Termasuk di dalamnya adalah perbaikan langkah-langkah mengajar sesuai dengan metode yang ditentukan bila dalam praktik dijumpai adanya petunjuk bahwa guru tidak menguasai penggunaan metode mengajar secara baik.
7. Peneliti pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama pada populasi lain yang dibimbing secara berbeda dari populasi yang diteliti atau bidang lain untuk saling melengkapi.
8. Para penulis dalam bidang metodologi pengajaran atau praktik mengajar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mendukung karyanya. Sebagaimana dipahami bahwa buku metodologi pengajaran, lebih-lebih yang didukung oleh hasil penelitian di lapangan di Indonesia, masih sangat kurang.

BAB IV METODE PENELITIAN

Pada bagian ini didiskusikan sampling, pengumpulan data dan pengolahan data. Populasi adalah guru mahasiswa (guru SD yang menjadi mahasiswa UT) PPD-II Guru SD Kelompok Belajar Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, Semester V (1996/1997). Dari 53 anggota populasi diambil secara acak melalui undian 11 orang (21%) sebagai subyek penelitian. Mereka diuji peneliti pada waktu menempuh ujian PKM (Pemantapan Kemampuan Mengajar). Dalam ujian ini, tiap guru wajib mengajarkan masing-masing satu bidang studi eksata (Matematika atau IPA) dan noneksata (PPKn, Bahasa Indonesia, atau IPS). Sesuai kebetulan, seluruh subyek penelitian mengajarkan IPS. Nama dan NIM anggota sampel sbb.:

- | | |
|----------------------------|-------------------------------------|
| 1. Abdul Munir (802254482) | 7. Rokhili (802253040) |
| 2. Saro'ah (802255042) | 8. Amilah (802254448) |
| 3. S. MUjiyati (802259952) | 9. M _u nawar (802257601) |
| 4. Solikha (802315735) | 10. Usman Effendi (802260022) |
| 5. Rusdjadi (802264005) | 11. Nurhikmah (802262975) |
| 6. Tarjani (802264037) | |

Data dikumpulkan melalui mengobservasi secara langsung waktu guru mahasiswa sedang mengajar pada waktu menempuh ujian PKM pada tanggal 6-7 dan 13-14 Januari 1997, di SD Jatibarang Lor II, Kecamatan Jatibarang. Sebagai instrumen pengumpul data adalah Lembar Observasi.

Lembar Observasi disusun untuk mencatat keberadaan semua variabel yang diteliti. Lembar Observasi terdiri dari kolom identitas; rekaman peristiwa; analisis penggunaan metode, keaktifan siswa, dan kendala metodologis; serta penilaian tingkat keaktifan siswa. Kolom identitas merekam data sampel, sekolah tempat mengajar, bidang studi yang diajarkan, dan waktu pelaksanaan observasi. Rekaman peristiwa yang digunakan untuk mencatat semua kegiatan guru dan murid dalam proses pembelajaran secara kronologis dari awal sampai akhir mempunyai kolom jam, untuk menunjukkan pukul berapa suatu kegiatan terjadi; metode, untuk mencatat jenis metode yang dipakai kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung; dan uraian lengkap, untuk mencatat secara lengkap dan rinci semua kegiatan guru dan murid (termasuk penggunaan alat bantu pengajaran).

Kolom analisis penggunaan metode untuk mencatat analisis kesesuaian metode dengan rumusan TPK (tujuan pembelajaran khusus), ketepatan langkah-langkah penerapan metode, ketepatan penggunaan alat peraga/media pengajaran, dan lain-lain.

Kolom analisis keaktifan siswa untuk mencatat keberadaan variabel macam-macam keaktifan psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Macam-macam aktivitas yang dimaksud meliputi keikutsertaan siswa dalam mempersiapkan pelajaran, kegembiraan siswa dalam belajar, kemauan dan kreativitas siswa dalam belajar, keberanian siswa untuk menyampaikan gagasan dan minat, sikap kritis dan keingintahuan sis-

wa, kesungguhan siswa untuk bekerja sesuai dengan prosedur, kemampuan siswa untuk melakukan penalaran induktif dan deduktif, dan lain-lain.

Kolom kendala metodologis untuk mencatat keberadaan variabel kegiatan belajar-mengajar yang menghalangi pencapaian keaktifan siswa yang optimal. Kendala yang dimaksud mencakup dominasi guru, ketidaksiapan siswa, ketidakjelasan/ketidakadaan prosedur kerja, keterbatasan alat peraga/media, dan lain-lain.

Kolom Lembar Observasi yang terakhir adalah kolom penilaian. Kolom ini mencatat nilai tingkat keaktifan siswa yang diberikan peneliti berdasarkan pertimbangan frekuensi dan intensitas keaktifan siswa. Penilaian menggunakan skala nilai dan sebutan kualitatif seperti yang sering digunakan dalam rapor sekolah. Skala nilai dan sebutan yang dimaksud: 1 = buruk sekali, 2 = buruk, 3 = kurang sekali, 4 = kurang, 5 = hampir cukup, 6 = cukup, 7 = lebih dari cukup, 8 = baik, 9 = baik sekali, dan 10 = istimewa.

Dari pengisian Lembar Observasi diperoleh sejumlah data. Data yang dimaksud meliputi catatan macam-macam kegiatan guru dan kegiatan murid, frekuensi (jumlah) subyek pendukung variabel keaktifan siswa, frekuensi (jumlah) subyek pendukung kendala metodologis, dan nilai keaktifan siswa.

Data diolah untuk menemukan kesimpulan melalui meringkasnya dengan teknik yang sesuai. Catatan kegiatan guru dan kegiatan murid (termasuk penggunaan alat peraga/me-

dia pengajaran) diringkas untuk menemukan langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar. Frekuensi keaktifan siswa dan frekuensi kendala metodologis diringkas dengan kategori persentase; masing-masing berfungsi untuk memberikan deskripsi ciri-ciri tingkat keaktifan siswa yang diperoleh dan kendala yang mempengaruhi secara negatif pencapaian keaktifan siswa. Kategori persentase yang dimaksud sbb.:

- 0% = tidak seorang pun
- 1 - 4% = hampir tidak ada
- 5 - 24% = sebagian kecil
- 25 - 49% = hampir setengahnya
- 50% = setengahnya
- 51 - 74% = lebih dari setengahnya
- 75 - 94% = sebagian besar
- 95 - 99% = hampir seluruhnya
- 100% = seluruhnya

Data nilai keaktifan siswa, yang dipandang sebagai indikator pokok keberhasilan guru mengaktifkan siswa, diolah dengan teknik statistik estimasi dengan taraf kepercayaan (T.K.) = 0,95. Melalui perhitungan ini dapat ditemukan nilai rata-rata tingkat keaktifan siswa pada sampel (M_s) dan dapat diestimasi letak Mean parametrik atau Mean populasi (M_p)-nya. Rumus statistik estimasi yang digunakan sbb.:

1. Rumus mencari Mean parametrik

$$M_p = M_s \pm 1,96 SD_M$$

dalam mana:

M_p = Mean parametrik (populasi)

M_s = Mean statistik (sampel)

SD_M = Standar deviasi mean.

2. Rumus mencari SD_M :

$$SD_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

dalam mana:

SD_M = Standar deviasi mean

SD = Standar deviasi sampel

N = jumlah subyek sampel

3. Rumus mencari SD:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - M^2}$$

dalam mana:

SD = Standar deviasi

$\sum fX^2$ = Jumlah kwadrat

M = Mean

N = Jumlah subyek

(Soetrisno Hadi, 1970).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan pada tanggal 6-7 dan 13-14 Januari 1997, pada waktu 11 guru mahasiswa Universitas Terbuka PPD -II Guru SD subyek penelitian menempuh ujian PKM di SD Jatibarang Lor II, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes, dengan jatah waktu mengajar dua jam pertemuan selama 70 menit. Selanjutnya, akan diketengahkan hasil pengumpulan data yang dimaksud dan pembahasan kelayakan penerimaan hasil tersebut.

A. Hasil Penelitian

Pada umumnya proses pembelajaran berlangsung melalui tahap (persiapan dan) apersepsi, penyampaian materi pokok, dan evaluasi. Penyampaian materi pokok, yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yang dimulai dari apersepsi sampai dengan akan tes formatif, paling cepat berlangsung selama 30 menit dan paling lama 56 menit, rata-rata 38,82 menit atau 55,46% dari waktu 70 menit yang disediakan. Seluruh subyek penelitian mengajarkan IPS; 5 orang menerapkan metode ceramah, 5 orang tanya-jawab, dan 1 orang diskusi. Keaktifan siswa cukup dan proses pembelajaran mengalami kendala. Selanjutnya, sesuai dengan 4 pertanyaan penelitian, secara berturut-turut akan diketengahkan deskripsi kegiatan belajar-mengajar (KBM) secara lengkap, tingkat keaktifan siswa yang dicapai, deskripsi keak-

tifan siswa sesuai dengan tingkat keaktifan siswa yang dicapai, dan kendala metodologis yang timbul dalam proses pembelajaran.

1. Deskripsi Kegiatan Belajar-Mengajar

Dalam keseluruhan proses pembelajaran, muncul sejumlah kegiatan guru dan murid yang saling terkait dan saling mempengaruhi yang secara bersama-sama mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode mengajar yang diterapkan diidentifikasi berdasarkan macam-macam kegiatan yang dilakukan dalam penyampaian materi pokok. Sementara itu, kegiatan-kegiatan lainnya ditempatkan sebagai kegiatan pengiring dan/atau penegas supaya kegiatan pokok sesuai dengan metode yang diterapkan itu berdaya guna dan berhasil guna. Walaupun kegiatan belajar-mengajar yang dipimpin subyek yang satu dengan lainnya bervariasi sesuai dengan metode yang diterapkan dan gaya mengajar yang sering sangat individual, tampak ada kecenderungan penerapan langkah-langkah tertentu sesuai dengan metode yang diterapkan.

Secara umum, proses pembelajaran terdiri dari serangkaian kegiatan persiapan, apersepsi, penyampaian materi pokok, penutup, dan evaluasi. Sementara itu, di antara kegiatan apersepsi dan kegiatan penyampaian materi pokok, ada guru yang mengadakan kegiatan pengantar; di antara kegiatan penyampaian materi pokok dan penutup ada kegiatan penegasan. Dari 11 subyek penelitian, 11 orang (100%) mengadakan persiapan, 10 orang (90,91%) mengadakan apersepsi

si, 7 orang (63,64%) mengadakan kegiatan pengantar, 11 orang (100%) mengadakan kegiatan penyampaian materi pokok, 2 orang (18,18%) mengadakan kegiatan peneguhan, 9 orang (81,81%) melakukan kegiatan penutup, dan 11 orang (100%) mengadakan evaluasi. Kegiatan persiapan berupa doa, perkenalan, absensi, pembagian kopi bahan ajar, dan pemasangan peta/bagan/resume. Kegiatan apersepsi dapat berupa pertanyaan materi yang telah dipelajari dan pemberian nasehat tentang pentingnya belajar. Kegiatan pengantar dapat berupa pemberian tugas mengamati peta, pemberian penjelasan, dan pemberian tugas untuk membaca sumber materi. Kegiatan penyampaian materi pokok sesuai dengan metode mengajar yang diterapkan, yaitu pemberian penjelasan secara terus-menerus butir-butir materi yang telah disusun secara rinci (sering diselingi tanya-jawab dan pemberian tugas) dalam penerapan metode ceramah, tanya-jawab sesuai dengan butir-butir materi yang telah disusun secara rinci (sering diselingi pemberian penjelasan dan tugas) untuk penerapan metode tanya-jawab, dan menyelesaikan masalah/tugas secara bersama dalam kelompok dan penyampaian hasilnya dalam penerapan metode diskusi. Kegiatan peneguhan dapat berupa pengerjaan soal dalam kelompok dan tanya-jawab. Kegiatan penutup berupa penyusunan rangkuman materi yang telah dipelajari. Sedangkan kegiatan evaluasi berupa pengerjaan tes formatif dan koreksi hasilnya.

Melengkapi deskripsi KBM secara umum di atas, untuk memberikan deskripsi yang lebih konkrit KBM di tiap-tiap

kelas sesuai dengan metode yang diterapkan dan gaya mengajar masing-masing guru, berikut ini disajikan deskripsi KBM yang dipimpin oleh masing-masing subyek penelitian.

1. Abdul Munir

Dengan metode diskusi subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas VI/Cawu 2, dengan pokok bahasan 5.3 Benua Australia dan subpokok bahasan: Menyebutkan kenampakan alam yang penting di Australia. Serangkaian kegiatan penyampaian materi selama 37 menit: guru menunjukkan letak benua Australia sambil menunjukkan peta pada buku (peta Australia telah dipajang pada papan tulis) sebagai apersepsi; secara berkelompok siswa maju ke depan untuk mengamati peta Australia dan bertanya menjawab pertanyaan-pertanyaan guru (sementara itu siswa yang lain ramai); guru menjelaskan macam-macam pegunungan secara sepintas sebagai pengantar diskusi kelompok; dalam kelompok siswa menjawab tugas-tugas yang tercantum dalam lembar kerja tentang nama sungai; penyampaian hasil kerja kelompok melalui juru bicaranya masing-masing; guru mereviu hasil kerja siswa (untuk jawaban yang betul anak mereaksi secara spontan dan gembira); dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 7.

2. Saro'ah

Dengan metode ceramah, subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas IV/Cawu 2, dengan pokok bahasan 5.1 Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan subpokok bahasan 5.1.1 Menceriterakan secara singkat kerajaan-kerajaan Is-

lam di Indonesia : - Kerajaan Samodra Pasai. Serangkaian kegiatan penyampaian materi selama 35 menit: setelah memajang peta besar Indonesia pada papan tulis, guru menceritakan perkembangan Islam di Indonesia; anak menjawab pertanyaan macam-macam kerajaan Islam (secara "clemongan" dan juga "ngawur", misalnya menyebutkan Slawi); secara bergantian siswa maju ke depan untuk menunjukkan letak kerajaan Samodra Pasai dan Kabupaten Losemawe pada peta (anak yang lain ramai sekali); guru menjelaskan sejarah timbulnya kerajaan; guru menjelaskan perdagangan di Samodra Pasai dengan menggunakan peraga gambar mata uang mas yang dipakai waktu itu; guru menjelaskan raja Sultan Malik Al Saleh dengan peraga gambar nisan raja tersebut (pada saat ini guru sering bertanya yang jawabannya bersifat melengkapi suku kata); guru mereview materi yang telah dipelajari dan meminta anak bertanya (tetapi tidak ada yang bertanya); guru menempelkan rangkuman (tetapi terlalu kecil); dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 5.

3: S. Mujiyati

Dengan metode ceramah subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas III/Cawu 2, dengan pokok bahasan 2.3.1 Daerah Tingkat II dan subpokok bahasan: Menyebutkan lembaga-lembaga pendidikan, pemerintahan, sosial yang ada di Kabupaten/Kodia. Serangkaian kegiatan penyampaian materi selama 35 menit meliputi: guru memajang bagan lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintahan pada tingkat kabupaten:

dan menerangkan masing-masing lembaga; guru memajang gambar gedung-gedung kantor pendidikan dan pemerintah daerah dan menerangkannya satu per satu; guru meminta anak bertanya bila ada materi yang belum jelas dan karena tidak ada anak yang bertanya, guru mengadakan revidu atas materi yang telah dibicarakan; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 4.

4. Solikha

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas V/Cawu 2, dengan pokok bahasan 4.3 Kebudayaan dan subpokok bahasan: Menunjukkan keanekaragaman kebudayaan daerah. Serangkaian kegiatan penyampaian materi selama 56 menit meliputi: setelah guru membagi kopi materi dan perkenalan, guru mengungkapkan bahwa di Indonesia ada keanekaragaman kebudayaan, sesuai dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika", sebagai apersepsi; guru menyuruh siswa membaca materi, kemudian menanyakan pengertian kebudayaan; guru menanyakan komponen-komponen kebudayaan dan menuliskan jawaban anak pada diagram di papan tulis; guru menyuruh anak menyanyikan lagu daerah "Suwe Ora Jamu" dan "Gambang Suling" secara klasikal; guru meneruskan bertanya mengenai komponen kebudayaan sambil menunjukkan peraga gambar pakaian dan senjata dari berbagai daerah serta gambar garuda; guru menunjukkan contoh pakaian adat Jawa Tengah dan meminta seorang siswi dan seorang siswa untuk memakainya (pada saat ini anak bersorak sorai kegirangan), di samping itu guru masih menunjukkan per-

lengkapan pakaian adat lainnya; guru menuliskan komponen pakaian adat yang telah ditunjukkan; secara berkelompok dengan panduan lembar kerja siswa mendiskusikan cara melestarikan kebudayaan daerah (disediakan kopi sumber bahan); guru membaca dan memberi komentar jawaban masing-masing kelompok; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 8.

5. Rusdjadi

Dengan metode ceramah subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas VI/Cawu 2, dengan pokok bahasan 5.3. Benua Australia dan subpokok bahasan: Menyebutkan bentuk negara, pemerintahan, dan hasil utama Australia. Serangkaian kegiatan penyampaian materi selama 30 menit meliputi: guru menanyakan penemu Australia (setelah menempelkan peta Benua Australia), sebagai apersepsi; secara bergiliran siswa maju untuk menunjukkan letak Canberra pada peta; guru menjelaskan satu per satu bidang pertanian, peternakan, pertambangan, dan perindustrian (sebagian ditulis pada papan tulis dan sebagian lainnya seperti didekakan); dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 5.

6. Tarjani

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas V/Cawu 2, dengan pokok bahasan 3.1 Provinsi di Indonesia dan subpokok bahasan: Persamaan wilayah provinsi di Indonesia. Serangkaian kegiatan penyampaian materi selama 52 menit meliputi: menyusul pemajangan

peta Indonesia, guru menanyakan nama seluruh provinsi di Indonesia dan ibu kotanya masing-masing (pertanyaan dijawab dengan meriah dan jawaban siswa ditulis pada papan tulis); setelah membagi peta pada masing-masing siswa, guru menanyakan tempat-tempat tertentu pada peta dan menyuruh anak menunjukkan tempat tersebut pada peta yang tergantung pada papan tulis; guru menanyakan persamaan-persamaan antar provinsi (seperti pegunungan, dataran rendah, hutan, penghasilan, dsb.) sambil menunjukkannya pada peta dan menuliskan persamaan tersebut pada papan tulis; atas permintaan guru, beberapa murid menanyakan tentang Songgom dan Malaysia; guru mengemukakan rangkuman materi sambil menuliskannya pada papan tulis dan siswa mengutipnya; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 7.

7. Rokhili

Dengan metode ceramah subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada kelas VI/Cawu 2, dengan pokok bahasan 7.2 Orde Baru dan subpokok bahasan: Menceriterakan usaha pemerintah dalam memulihkan keamanan dan usaha memperbaiki kesejahteraan rakyat dengan melakukan pembangunan berencana. Serangkaian kegiatan penyampaian materi selama 36 menit meliputi: guru memasang butir-butir materi yang akan dibicarakan, yaitu "Orde Baru", dan anak disuruh mencatat; sambil mondar-mandir di antara bangku, guru menjelaskan tiga tuntutan rakyat, lahirnya supersemar, pelaksanaan supersemar, dan pembangunan nasional; setelah tidak ada

siswa yang mereaksi permintaan guru untuk bertanya bila ada bahan yang belum dimengerti, pelajaran ditutup dengan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 3.

8. Amilah

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas V/Cawu 2, dengan pokok bahasan 4.3. Kebudayaan dan subpokok bahasan: Menceriterakan kebudayaan daerah. Serangkaian kegiatan pembelajaran, dengan penyampaian materi selama 31 menit, meliputi: setelah absensi dan perkenalan, siswa menjawab serentak pertanyaan apersepsi tentang jumlah provinsi dan provinsi tempat tinggal; setelah guru menempelkan gambar macam-macam tari-an daerah, siswa secara serentak menjawab pertanyaan guru tentang nama macam-macam tari daerah sesuai dengan gambar; setelah guru memajang gambar pakaian adat, siswa dengan gembira menjawab pertanyaan guru tentang nama macam-macam pakaian adat sesuai dengan gambar; guru mengulangi materi yang telah disampaikan dengan menanyakan kepada anak dan dijawab serentak; siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 7.

9. Munawar

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas III/Cawu 2, dengan subpokok bahasan Daerah Tingkat II dan subpokok bahasan: Membedakan kabupaten dan kota madia, misalnya: tentang wilayah, kepala daerah, dan lembaga-lembaga lain. Serangkaian kegiatan pembelajaran, dengan penyampaian materi selama 36 menit,

meliputi: setelah guru memberikan nasehat supaya memperhatikan pelajaran dengan baik dan perkenalan, siswa menjawab pertanyaan apersepsi tentang pemimpin desa, kecamatan, dan kabupaten; setelah guru memajang peta Kabupaten Brebes, siswa disuruh menghitung jumlah kecamatan yang ada di Brebes; dua siswa maju ke depan membaca nama-nama kecamatan dan guru menuliskannya pada papan tulis; guru mengajak siswa menyimpulkan pengertian kabupaten; siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru tentang perbedaan kabupaten dan kota madia; guru mereviu materi dengan menanyakan kepada siswa (jawaban kurang lancar, keputihan dituntun guru); siswa menjawab pertanyaan guru tentang kecamatan yang paling muda dari 17 kecamatan di Kabupaten Brebes; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 9.

10. Usman Efendi

Dengan metode ceramah subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas VI/Cawu 2, dengan pokok bahasan 5.3 Benua Australia dan subpokok bahasan: Menyebutkan bentuk negara, pemerintahan, dan hasil utama Australia. Serangkaian kegiatan pembelajaran, dengan penyampaian materi selama 21 menit, meliputi: setelah absensi dan perkenalan, guru memberikan nasehat supaya belajar dengan tekun supaya berhasil dalam tes hasil belajar sebagai apersepsi; setelah guru memajang peta Australia, siswa menjawab pertanyaan guru tentang bentuk pemerintahan; guru mengemukakan topik yang akan dibahas, yaitu hasil-hasil di Australia, khususnya dalam bidang pertanian; guru menjelaskan hasil-hasil per-

tanian; siswa menjawab pertanyaan tentang hasil industri, kemudian guru menjelaskannya; guru dan murid menyimpulkan materi yang telah dipelajari; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 4.

11. Nurhikmah

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas V/Cawu 2, dengan pokok bahasan 4.3 Kebudayaan dan subpokok bahasan: Menceritakan kebudayaan daerah. Serangkaian kegiatan pembelajaran, dengan penyampaian materi selama 48 menit, meliputi: setelah guru memasang peta Indonesia, gambar senjata daerah, dan lembar resume materi, siswa menjawab pertanyaan guru tentang jenis alat musik Jawa Barat sebagai persepsi; guru menyampaikan pokok materi yang akan dibahas, yaitu senjata dan kesenian daerah, kemudian menanyakan macam-macam senjata daerah sesuai dengan gambar (jawaban sering serentak dan penuh kegembiraan); siswa maju menunjuk suatu tempat pada peta tentang asal senjata serta menunjuk gambar senjata yang sesuai; siswa maju ke depan untuk menunjuk suatu tempat pada peta mengenai asal ceritera rakyat; siswa menjawab soal-soal dalam kelompok; siswa mencocokkan hasil kerja kelompok (pada saat jawaban dinyatakan betul, anak bersorak sorai kegirangan sambil bertepuk tangan; siswa mengutip rangkuman yang dipajang guru (dengan tulisan yang sangat kecil); dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 8.

2. Tingkat Keaktifan Siswa

Dari 11 nilai tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dipimpin oleh subyek penelitian, diketahui bahwa tingkat keaktifan siswa cukup baik. Secara singkat, nilai keaktifan siswa tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1

Distribusi Nilai Keaktifan Siswa

X	f	fX	X ²	fX ²
9	1	9	81	81
8	3	24	64	192
7	2	14	49	98
6	0	0	36	0
5	2	10	25	50
4	2	8	16	32
3	1	3	9	9
Total	11	68	-	462

$$M_s = 6,18$$

$$T.K. = 0,95$$

$$SD = 1,951$$

$$M_p = 4,971 - 7,389$$

$$SD_M = 0,617$$

Sebagaimana diketahui bahwa nilai tingkat keaktifan siswa dipandang sebagai indikator pokok keberhasilan guru dalam mengaktifkan siswa. Dari Tabel 1 diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat keaktifan siswa dalam proses pembe-

lajaran yang dipimpin oleh subyek penelitian (M_s) sebesar 6,18 (cukup baik). Sementara itu, perhitungan statistik estimasi nilai rata-rata tingkat keaktifan yang sama pada populasi (M_p) dengan T.K. = 0,95 sebesar 4,971 - 7,389 (kurang - lebih dari cukup). Dengan demikian dapat dikatakan keberhasilan guru mahasiswa Universitas Terbuka PPD-II Guru SD untuk mengaktifkan siswa di Kelompok Belajar Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes, cukup baik.

3. Deskripsi Keaktifan Siswa

Tingkat keaktifan siswa yang cukup tinggi sebagaimana dikemukakan di atas dimungkinkan karena guru subyek penelitian dalam mengajar secara bervariasi mampu membantu siswa memunculkan semua variabel ciri-ciri siswa belajar secara aktif. Secara ringkas, ciri-ciri keaktifan siswa yang dimaksud dimuat dalam Tabel 2.

Secara lebih rinci, kemampuan para guru subyek penelitian untuk membantu siswa mencapai tingkat keaktifan yang cukup baik tersebut dapat dideskripsikan seperti di bawah ini.

1. 9,09% (sebagian kecil) guru melibatkan siswa dalam mempersiapkan pelajaran, yaitu siswa ikut serta dalam memasang peta.
2. 100% (seluruh) guru dapat membantu siswa mengikuti pelajaran dengan gembira. Manifestasi kegembiraan tersebut, antara lain, wajah berseri (tidak murung), tertawa waktu jawabannya betul, menyanyanyi dengan gembira,

Tabel 2

Jumlah Subyek Pendukung Variabel Keaktifan Siswa

No. !	V a r i a b e l	f!	%
1. !	Keikutsertaan mempersiapkan pelajaran	11!	9,09
2. !	Kegembiraan dalam belajar	11!	100,00
3. !	Kemauan dan kreativitas dalam belajar	8!	72,73
4. !	Keberanian menyampaikan gagasan dan minat	7!	63,64
5. !	Sikap kritis dan ingin tahu	7!	63,64
6. !	Kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur	3!	27,27
7. !	Kemampuan melakukan penalaran induktif	2!	18,18
8. !	Kemampuan melakukan penalaran deduktif	4!	36,37

dan bertepuk tangan kegembiraan.

3. 72,73% (lebih dari setengahnya) guru dapat membantu siswa mempunyai kemauan dan kreativitas dalam belajar. Manifestasinya, antara lain, tampak pada kesungguhan anak mengamati peta untuk menjawab pertanyaan guru, anak menjawab pertanyaan dengan antusias, dan siswa mencatat materi yang diberikan.
4. 63,64% (lebih dari setengahnya) guru mampu membantu siswa untuk berani menyampaikan gagasan dan minat. Manifestasinya, antara lain, anak menjawab pertanyaan dengan materi baru, menjawab pertanyaan dengan spontan (cepat), dan membantah kunci jawaban yang salah.
5. 63,64% (lebih dari setengahnya) guru mampu membantu

siswa untuk bersikap kritis dan ingin tahu. Manifestasinya, antara lain, anak mencermati peta dan bacaan untuk menyelesaikan tugas, dan anak menanyakan materi yang belum diketahui.

6. 27,27% (hampir setengahnya) guru dapat membantu siswa untuk bekerja sesuai dengan prosedur. Manifestasinya, antara lain, siswa menyelesaikan tugas sesuai dengan pedoman kerja yang tercantum dalam lembar kerja.
7. 18,18% (sebagian kecil) guru dapat membantu siswa untuk melakukan penalaran induktif. Manifestasinya, antara lain, siswa menyimpulkan pengertian kabupaten dan kebudayaan melalui contoh atau komponen yang telah dikemukakan terlebih dahulu.
8. 36,37% (hampir setengahnya) guru dapat membantu siswa untuk melakukan penalaran deduktif. Manifestasinya, antara lain, siswa memberikan contoh-contoh terhadap pengertian tertentu (kerajaan Islam, pakaian adat, senjata tradisional, dan mata pencaharian).

4. Deskripsi Kendala Metodologis

Tingkat keaktifan siswa yang cukup sebagaimana dikemukakan di atas tidak dapat dilepaskan dari kekurangmampuan guru subyek penelitian menekan timbulnya kendala metodologis. Keberadaan kendala metodologis dalam proses pembelajaran yang dipimpin subyek penelitian secara singkat dikemukakan dalam Tabel 3.

Secara rinci, keberadaan kendala metodologis tersebut

Tabel 3

Jumlah Subyek Pendukung Variabel Kendala Metodologis

No. !	V a r i a b e l	f !	%
1. !	Dominasi guru	5	45,45
2. !	Ketidaksiapan siswa	3	27,27
3. !	Ketidakjelasan/ketidakadaan prosedur kerja	8	72,73
4. !	Keterbatasan alat/media pengajaran	2	18,18

dapat dideskripsikan seperti di bawah ini.

1. 45,45% (hampir setengahnya) guru mendominasi proses pembelajaran. Di sini, guru berbicara terus-menerus, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam proses pembelajaran.
2. 27,27% (hampir setengahnya) guru kurang mampu membuat siswa untuk siap mengikuti pelajaran. Kondisi ini tampak pada anak ditanyai tidak dapat menjawab, anak menjawab pertanyaan yang jawabannya bersifat melengkapi suku kata yang kurang, dan materi melebihi kemampuan siswa (khususnya pada Kelas III)
3. 72,73% (lebih dari setengahnya) guru gagal untuk mempersiapkan lembar kerja yang mempunyai prosedur kerja yang jelas dan tidak mempersiapkan lembar kerja.
4. 18,18% (sebagian kecil) guru tidak mempersiapkan alat bantu pengajaran (peraga/media) yang memadai. Di sini, dalam rencana pelajaran disebutkan ada alat peraga, namun dalam praktik tidak menggunakan dan ada yang memba-

wa alat peraga tetapi tidak sesuai dengan materi yang dipelajari.

B. Pembahasan

Pembahasan mendiskusikan kekuatan dan keterbatasan pelaksanaan penelitian untuk menentukan kelayakan penerimaan hasilnya. Kekuatan tampak pada penetapan sampel dan analisis data. Sementara itu, keterbatasan perlu melirik pada pengumpulan data dan generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas.

Dalam sampling, permasalahannya adalah kerepresentatifan sampel. Besar sampel 21% dari jumlah anggota populasi yang diambil secara acak lewat undian dan homogenitas anggota populasi merupakan jaminan bahwa sampel representatif. Sebagaimana dikatakan oleh Sutrisno Hadi, "Jika keadaan populasi homogen jumlah sampel hampir-hampir tidak menjadi persoalan" (1979, p. 74). Semua anggota sampel mengajarkan IPS dan penentuan seseorang untuk mengajarkan bidang studi tertentu didasarkan atas hasil undian. Dengan demikian, setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi subyek penelitian.

Sementara itu, homogenitas anggota populasi dapat dilihat dari kondisi subyek penelitian dan pelaksanaan bimbingan PKM. Semua anggota populasi yang tersebar di seluruh wilayah Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes, lulusan sekolah lanjutan tingkat atas keguruan (SPG, KPG) dan telah berpengalaman lama mengajar sebagai guru kelas di

SD. Mereka telah mengikuti bimbingan PKM pada Semester III dan IV yang dipimpin oleh tim yang dipersiapkan oleh Kandepdikbud Kabupaten. Tim pembimbing dipilih dengan kriteria yang sama dan pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan panduan yang sama pada waktu yang bersamaan. Dapat ditambahkan pula bahwa semua anggota populasi mempunyai motivasi yang seimbang, yaitu mereka ingin berpenampilan mengajar yang sebaik-baiknya supaya lulus berdasarkan pedoman penilaian yang telah diketahui dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sampel dalam penelitian ini representatif karena pengambilannya secara acak dan anggota populasi homogen.

Kekuatan penelitian berikutnya terletak pada penggunaan teknik pengolahan data. Untuk menentukan tingkat keaktifan siswa, sebagai indikator pokok keberhasilan guru mahasiswa PPD-II Guru SD, digunakan teknik statistik estimasi. Teknik ini merupakan teknik yang baku sesuai dengan tujuan penelitian.

Mengenai pengumpulan data, permasalahannya adalah keobyektifan data yang diperoleh. Lembar Observasi yang dipakai sebagai instrumen pengumpul data dirancang mampu mendokumentasikan seluruh data yang diperlukan, maksudnya Lembar Observasi mampu merekam keberadaan proses pembelajaran secara lengkap dan obyektif, baik yang bersifat faktual maupun hasil analisis. Kolom Rekaman Peristiwa mencatat fakta kegiatan guru dan kegiatan murid dalam keseluruhan proses belajar-mengajar dari awal sampai akhir. Pada kolom Analisis untuk Penggunaan Metode, Keaktifan Sis-

wa, dan Kendala Metodologis telah tersedia variabel-variabel yang harus ditentukan keberadaannya. Dalam penetapan keberadaan masing-masing variabel, peneliti mencantumkan gejala yang mendukungnya pada kolom yang telah disediakan. Sementara itu, penetapan nilai tingkat keaktifan siswa pada kolom Penilaian ditentukan berdasarkan pertimbangan variabilitas dan intensitas pemunculan variabel keaktifan siswa. Ditambahkan bahwa penelitian ini dilakukan oleh satu orang dan orangnya telah berpengalaman membimbing dan menguji PKM. Dengan demikian, peneliti dapat dipandang mempunyai pola pemikiran, kejelian, dan ketelitian yang stabil dan konsisten dalam menghadapi berbagai penampilan mengajar subyek penelitian. Memperhitungkan prosedur penggunaan instrumen pengumpul data yang jelas dan operasional serta kualifikasi peneliti, dapat dikatakan bahwa data yang dikumpulkan obyektif.

Kerawanan penelitian berikutnya dapat terjadi pada generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas, yaitu guru mahasiswa PPD-II Garu SD di luar Kec. Jatibarang atau seluruh guru mahasiswa PPD-II Garu SD. Generalisasi yang demikian hanya dimungkinkan bila anggota populasi yang dimaksud mempunyai ciri-ciri yang sama dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi di Kecamatan Jatibarang, baik yang menyangkut kondisi subyek penelitian maupun pelaksanaan bimbingan PKM.

Memperhatikan diskusi kekuatan dan kerawanan penelitian di atas; masing-masing mengenai sampling dan teknik

pengolahan data serta pengumpulan data dan generalisasi hasil penelitian; dengan tetap mengindahkan kemungkinan adanya kekurangan-kekurangan, dapat dikatakan bahwa penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan tata penelitian yang benar. Oleh karena itu, hasilnya dapat dipercaya, khususnya untuk pengajaran IPS. Untuk generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas perlu hati-hati.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dikatakan dapat dipercaya di muka, pada bagian ini diketengahkan ringkasannya sebagai kesimpulan. Sesuai dengan maksud diadakannya penelitian, pada bagian akhir diketengahkan sejumlah saran sebagai rambu-rambu pemanfaatan hasil penelitian ini.

A. Kesimpulan

Dalam proses pembelajaran muncul berbagai kegiatan guru dan kegiatan murid serta penggunaan berbagai sumber dan alat bantu pengajaran yang saling terkait dan saling mempengaruhi yang secara bersama-sama menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai indikator pokok dalam menentukan keberhasilan guru, keaktifan siswa yang cukup baik dimungkinkan karena guru secara bervariasi mampu membantu siswa memunculkan berbagai variabel cara belajar siswa aktif (CBSA). Keberhasilan guru yang demikian itu juga dipengaruhi oleh kekurangberhasilan guru menekan timbulnya kendala metodologis tertentu. Sesuai dengan 4 pertanyaan penelitian, seterusnya akan dikemukakan kesimpulan untuk kegiatan belajar-mengajar, tingkat keaktifan siswa, deskripsi keaktifan siswa, dan deskripsi kendala metodologis.

1. Dengan persentase pemunculan yang bervariasi, kegiatan belajar-mengajar berlangsung melalui tahap-tahap: (per-

- siapan dan) apersepsi, kegiatan pengantar, kegiatan penyampaian materi pokok sesuai dengan karakteristik metode yang diterapkan, kegiatan pemantapan, kegiatan penutup, dan kegiatan evaluasi. Persiapan berupa doa, pengenalan, absensi, pembagian kopi bahan ajar, dan pemasangan peta/bagan/resume. Apersepsi berupa pemberian pertanyaan dan nasehat. Pengantar berupa penjelasan, tugas membaca, dan tugas mengamati peta. Penyampaian materi pokok berupa penjelasan butir-butir materi pada penerapan metode ceramah, tanya-jawab sesuai butir-butir materi pada metode tanya-jawab, dan pemecahan masalah dalam kelompok dan penyampaian hasilnya pada metode diskusi. Peneguhan berupa pengerjaan latihan dalam kelompok dan tanya-jawab. Penutup berupa penyusunan rangkuman. Evaluasi berupa pengerjaan tes formatif.
2. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran cukup baik. Dalam skala nilai 1-10, nilai tingkat keaktifan siswa yang dikemukakan oleh subyek penelitian (M_s) sebesar 6,18; sementara nilai yang sama untuk populasi (M_p), dengan T.K. = 0,95, sebesar 4,971-7,389.
 3. Keaktifan siswa yang cukup baik itu dapat dideskripsikan sbb.:
 - a. Seluruh guru dapat membantu siswa untuk mengikuti pelajaran dengan gembira.
 - b. Lebih dari setengahnya guru mampu membantu siswa untuk berkemauan dan kreatif, berani menyampaikan gagasan dan minat, serta bersikap kritis dan ingin ta-

- hu dalam proses pembelajaran.
- c. Hampir setengahnya guru mampu membantu siswa untuk bekerja sesuai dengan prosedur dan melakukan penalaran deduktif.
 - d. Sebagian kecil guru mampu membantu siswa untuk ikut mempersiapkan pelajaran dan melakukan penalaran induktif.
4. Kendala metodologis yang mempengaruhi pencapaian tingkat keaktifan siswa yang cukup itu, sbb.:
- a. Sebagian besar guru tidak menyediakan tugas yang dapat menuntun siswa bekerja sesuai dengan prosedur.
 - b. Hampir setengahnya guru mendominasi proses pembelajaran dan gagal membantu siswa untuk siap mengikuti pelajaran.
 - c. Sebagian kecil guru tidak menyediakan alat bantu pengajaran (media, peraga) yang memadai.

B. Saran

Bila dilihat secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru mahasiswa Universitas Terbuka PPD-II Guru SD dalam mengaktifkan siswa cukup baik. Namun demikian, bila dilihat dari masing-masing kemampuan guru dan masing-masing variabel tampak adanya variabilitas yang tinggi, sebagaimana tampak pada $SD_M = 0,617$ dan kemungkinan $M_p = 4,971-7,389$. Kekurangmampuan guru tampak pada kemampuan untuk mengikutsertakan siswa dalam mempersiapkan pelajaran, melatih siswa bekerja sesuai dengan prosedur,

serta melatih siswa mengembangkan penalaran induktif dan deduktif. Sementara itu, dominasi guru dalam proses pembelajaran juga masih besar.

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan guru yang berkualitas tinggi, kekurangan-kekurangan tersebut perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak yang terkait, sementara segi-segi yang telah baik perlu dipertahankan dan dikembangkan lagi. Berbagai pihak yang dimaksud sbb.:

1. Mahasiswa PPD-II Guru SD perlu meningkatkan diri dalam kemampuan membantu siswa untuk mempersiapkan pelajaran, bekerja sesuai dengan prosedur, serta berpikir induktif dan deduktif. Di sini, latihan PKM pada Semester III dan IV, terutama dalam penampilan mengajar, perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Mentalitas bahwa PKM sebagai formalitas harus dihilangkan dan menempatkan PKM sebagai kesempatan untuk mengembangkan profesionalitas.
2. Hasil penelitian yang menunjukkan kegagalan guru mahasiswa dalam beberapa segi tersebut mengungkapkan kegagalan tutor pembimbing PKM. Tutor perlu meningkatkan pelaksanaan bimbingannya, terutama dalam penampilan mengajar. Termasuk di dalamnya adalah keberanian tutor memberikan masukan setelah mengobservasi guru mahasiswa praktik mengajar. Di sini, supervisi klinis dapat diterapkan.
3. Kegagalan guru mahasiswa dalam beberapa segi tersebut juga merupakan kegagalan Kandepdikbud Kecamatan. Pelaksanaan bimbingan PKM penampilan mengajar yang sering

hanya minim dan formalitas harus dihindarkan. Pelaksanaan bimbingan hendaknya sesuai dengan panduan yang maksimal.

4. Kantor Depdikbud Kabupaten juga mempunyai andil dalam kegagalan guru mahasiswa. Kandepdikbud perlu meninjau kembali pengangkatan tutor pembimbing PKM. Tutor yang diangkat harus mempunyai senioritas keprofesionalan dan komitmen kerja yang tinggi. Di sini, prinsip manajemen "the right man in the right place" harus dijunjung tinggi.
5. Universitas Terbuka, khususnya FKIP, sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam bidang akademik, perlu meningkatkan tutor pembimbing PKM yang ditunjuk Kandepdikbud Kabupaten/Kodis. Sebagaimana diketahui, dalam penataran tutor daerah masalah PKM kurang mendapatkan perhatian. Akreditasi tutor lewat penataran merupakan jalan yang tepat untuk mempersiapkan tutor yang berkualitas.
6. Dari deskripsi kegiatan belajar-mengajar tiap-tiap subyek penelitian, diketahui bahwa banyak guru kurang konsisten dengan metode mengajar yang diterapkan. Salah satu kemungkinan sebabnya adalah guru mahasiswa kurang menguasai metodologi pengajaran. Praktik yang demikian memberikan masukan kepada dosen/tutor ilmu keguruan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang berbagai metode pengajaran, dengan contoh-contoh dari lapangan.
7. Peneliti pendidikan dapat mengadakan penelitian dengan

topik yang sama pada populasi lain atau populasi yang lebih luas dengan jumlah anggota sampel yang lebih besar. Makin banyak masukan dari daerah yang berbeda-beda makin bermanfaat untuk UT. Penelitian ini lebih menju-rus pada pelajaran IPS. Penelitian untuk pelajaran yang lain cukup menantang.

8. Deskripsi kegiatan belajar-mengajar oleh masing-masing subyek penelitian dan hasil-hasil lainnya memperkaya perbendaharaan metodologi pengajaran bagi penulis buku metodologi. Pengalaman di lapangan ini dapat menjadi rujukan penerapan konsep-konsep metodologi, yaitu con-toh penerapan yang benar dan kurang benar, yang dapat didiskusikan dalam buku metodologi. Dengan demikian praktik-praktik yang baik dapat ditularkan dan praktik-praktik yang kurang baik dapat dihindarkan.

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA

- Benny Karyadi. (1993). Pengembangan Cara Belajar Siswa Aktif. Dalam Ibrahim, R., & Benny Karyadi (Eds.). Pengembangan dan inovasi kurikulum. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II dan Pendidikan Kebudayaan.
- Eggen, P. D., & Kauchak, D. P. (1988). Strategies for teachers: Teaching content and thinking skills (2nd ed.). New Jersey 07632: Prentice Hall.
- Jackson, P. W. (1986). The practice of teaching. New York, N.Y. 10027: Teachers College Press.
- Pintrich, P. R. (1990). Implications of psychological research on student learning and college teaching for teacher education. Dalam Houston, W. R. (Ed.). Handbook of research on teacher education. New York, N.Y. 10022: Macmillan.
- Raka Joni, T. (1986). Strategi belajar mengajar: Suatu tinjauan pengantar. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan dan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schubert, W. H. (1986). Curriculum: Perspective, paradigm, and possibility. New York, N.Y. 10022: Macmillan.
- Soetrisno Hadi. (1970). Statistik psikologi dan pendidikan (Djilid II). Jogjakarta: Jajasan Penerbitan Fakultas Psikologi U.G.M.
- Sutrisno Hadi. (1979). Metodologi research (Jil. 1). Yogyakarta: Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Gajah Mada.

Winarno Surachmad (Tidak ada tanggal). Metodologi pengajaran nasional. Bandung: Jemmars.

Zeichner, K. M. & Gore, J. M. (1990). Teacher socialization. Dalam Houton, W. R. (Ed.). Handbook of research on teacher education. New York, N.Y. 10022: Macmillan.

UNIVERSITAS TERBUKA

15-05-98

LAMPIRAN

Lampiran 1

LEMBAR OBSERVASI

Identitas:

Nama guru : Pria/Wanita
 NIP/NIM :
 Ijazah tertinggi : Tahun
 Nama SD : Kecamatan
 Kelas : Cawu
 Bidang studi :
 Pokok bahasan :
 Subpokok bahasan :
 Hari/tanggal : Jan re (.... -....)
 Pengobservasi :

I. REKAMAN PERISTIWA

Petunjuk:

Tulislah secara kronologis dan lengkap, dari menit pertama sampai terakhir, seluruh aktivitas guru dan siswa serta situasi yang menyertainya. Perhatikan pokok-pokok berikut ini pada tiap-tiap penggunaan metode tertentu:

1. Jenis aktivitas guru dan aktivitas siswa.
2. Jenis interaksi guru-siswa, siswa-siswa: klasikal, kelompok, atau individual, dan apa isi interaksi tersebut.
3. Penjabaran materi pelajaran dan penggunaan alat peraga/ media pengajaran.
4. Situasi kelas.

Jam	Metode	Uraian Lengkap
!	!	!
!	!	!
!	!	!
!	!	!
!	!	!
!	!	!
!	!	!
!	!	!
!	!	!
!	!	!

Jam !	Metode !	Uraian Lengkap
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	
!	!	

II. A N A L I S I S

Petunjuk:

1. Tulislah keberadaan (ada/tidak ada) variabel yang dikaji.
2. Bila ada, jelaskan sejauh mana keberadaannya.
3. Analisis ini untuk masing-masing metode.

A. Penggunaan Metode:

1. Kesesuaian metode dengan TPK:
2. Ketepatan langkah-langkah penerapan metode:
3. Ketepatan penggunaan alat peraga/media pengajaran:
4. Lain-lain:

B. Keaktifan Siswa:

1. Keikutsertaan mempersiapkan pelajaran:
2. Kegembiraan dalam belajar:
3. Kemauan dan kreativitas dalam belajar:
4. Keberanian menyampaikan gagasan dan minat:
5. Sikap kritis dan ingin tahu:
6. Kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur:
7. Kemampuan melakukan penalaran induktif:
8. Kemampuan melakukan penalaran deduktif:
9. Lain-lain:

C. Kendala Metodologis:

1. Dominasi guru:
2. Ketidaksiapan siswa:
3. Ketidakjelasan prosedur kerja:
4. Keterbatasan sumber/alat/media pengajaran:
5. Lain-lain :

III. PENILAIAN

Petunjuk:

Berilah skor (nilai) keaktifan siswa pada penggunaan metode pada skala 1-10:

- | | | | |
|-------------------|--------|----------------|--------|
| 1. Ceramah | (....) | 5. Demonstrasi | (....) |
| 2. Tanya-jawab | (....) | 6. Eksperimen | (....) |
| 3. Diskusi | (....) | 7. | (....) |
| 4. Kerja kelompok | (....) | | |



UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ) SEMARANG

Alamat : Jln. Kelud Utara III Semarang 50232 Tromol Pos 878. Telp. (024) 311505 Fax. 311510

Nomor : 244/J31.28/LL/96

Lampiran :

Perihal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. : Sdr. Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.
Staf Edukatif FKIP-UT
pada UPBJJ-UT Semarang
di Semarang

Memperhatikan surat Saudara tanggal 11 November 1996, perihal seperti pada pokok surat, dengan ini kami mengharapkan Saudara dapat melaksanakan penelitian sesuai dengan program.

Penelitian dengan populasi mahasiswa PPD-II Guru SD Semester V (1996/1997) akan berfokus pada pengkajian keberhasilan guru mahasiswa PPD-II Guru SD untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran di SD. Penelitian akan dilaksanakan pada Kelompok Belajar Kecamatan Margadana, Randudongkal, Pangkah, Surodadi, Paguyangan, Jatibarang, Margasari, Slawi, dan Losari.

Kemudian atas perhatian yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 18 Nov. 1996

Kepala,



DRS. SRIYADI

NIP 130121574